BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri artinya saling membutuhkan satu sama lain terutama dalam organisasi sangat dibutuhkan sosok pemimpin yang dapat mempengaruhi dan mengarahkan dalam mencapai tujuan. Dalam kehidupan manusia selalu berinteraksi, baik dengan sesama maupun dalam kelompok dan menghadapi karakter yang berbeda- berbeda. Dalam mempersatukan karakter yang berbeda-beda maka sangat dibutuhkan sosok pemimpin yang akan menciptakan suasana baru dalam mencapai tujuan bersama tanpa memihak pada siapapun. Terutama dalam menciptakan kehidupan yang harmonis untuk saling menghormati, saling mempercayakan pekerjaan, dan menghargai dalam kelompok. Oleh karena itu, dibutuhkan seorang pemimpin yang dapat memimpin dan membawa perubahan dalam masyarakat. Pemimpin adalah orang yang melakukan atau menjalankan kepemimpinan dengan prasyaratan yang telah ditentukan dalam kelompok untuk mencapai visi dalam kelompok.

Konsep pemimpin berasal dari kata asing, yakni “leader1! yaitu pemimpin. Sedangkan dari kata “leadership” yang artinya kepemimpinan.[[1]](#footnote-1) Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi dan tindakan dalam memimpin. Seseorang bisa saja menjalankan fungsi pemimpin, tetapi yang dilakukannya bukan suatu

kepemimpinan. Artinya hanya menjalankan fungsi namun bukan proses yang dilakukan. Namun demikian, kepemimpinan tidak akan jalan tanpa pemimpin. Sebaliknya, pemimpin tidak akan berarti tanpa kepemimpinan.[[2]](#footnote-2)

Berdasarkan uraian di atas seorang pemimpin sangat dibutuhkan dalam masyarakat Di mana kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam melakukan fungsi dan mempengaruhi orang lain. Seseorang yang menjalankan tugas atau peran kepemimpinan harus mampu mempengaruhi dan menggerakkan sekelompok orang untuk melakukan pekerjaan dan usaha secara bersama-sama untuk mencapai tujuan dalam sebuah kelompok. Pemimpin dan kepemimpinan tidak bisa dipisahkan karena saling berkaitan satu sama lain, dimana memberikan pengaruh dan tindakan. Di katakan sebagai pemimpin tetapi tidak melakukan kepemimpinan artinya hanya jabatan saja, tetapi tidak melaksanakan proses dan peran sebagai pemimpin. Seharusnya pemimpin yang memberikan pengaruh yang baik sebagai hasil kepemimpinan mereka.

Jika dilihat dari kepemimpinan modem, semua orang bisa untuk menjadi pemimpin tidak lagi dibatasi oleh strata sosial yang ada di dalam kepemimpinan tradisional terutama dalam pemerintahan lembang. Setiap masyarakat dalam lembang berhak untuk memilih siapa yang akan menjadi pemimpin.

Dalam adat Toraja dikenal kepemimpinan yang secara turun-temurun diwariskan yaitu kepemimpinan yang berasal dari Tongkonan. Kata Tongkonan berasal dari kata tongkon yang artinya duduk, yaitu mengandung arti bahwa tongkonan itu ditempati untuk duduk mendengar, membicarakan soal-soal adat

serta menyelesaikan masalah.[[3]](#footnote-3) To parengnge’ berasal dari sebuah tongkonan. namun tidak semua tongkonan memiliki to parengnge, itu dapat dilihat dari fungsi dan jabatan dalam tongkonan. Maka tongkonan tersebut dapat disebut tongkonan kaparengesan. Tongkonan kaparengesan adalah tongkonan yang pertama dibangun dalam suatu daerah tertentu yang akan menjadi pusat pemerintah dan kekuasaan dengan peraturan-peraturan tertentu.

Istilah To Parengnge ’ berasal dari kata to yang artinya orang dan rengnge' berarti membawa beban atau mengambil suatu beban dengan tali melalui kepala, yaitu salah satu gelar yang berlaku umum di Toraja yang artinya memikul tanggung jawab. To Parengnge’ adalah pemimpin tradisional yang bertanggung jawab atas kesejahteraan jasmani dan rohani rakyat.[[4]](#footnote-4) To parengnge’ adalah pemimpin tertinggi dalam satu daerah adat, yang mempunyai peran dalam masyarakat. Peran to parengnge ’ dalam masyarakat adalah bertanggung jawab penuh, sebagai penasehat, permersatu, pemeliharaan, dan pengambilan keputusan. Menurut Theodoras Kobong to parengnge ’ (ma ’rengnge 'j adalah cara perempuan “memikul” beban punggung. Misalnya sebuah bakul, yang dikaitkan dengan pengikat {rengnge') dari kepala melalui bahu. Dalam arti kiasan adalah bertanggung jawab atas sesuatu.[[5]](#footnote-5)

Dari uraian pengertian to parengnge’ di atas, maka dapat disimpulkan bahwa to parengnge' merupakan salah satu pemangku adat dalam tatanan kehidupan masyarakat Toraja. Di mana seseorang yang memegang kekuasaan

bertanggung jawab penuh, menjalankan perannya sebagai penunjuk, penasihat, pemersatu, pengambilan keputusan bahkan sebagai pemelihara dalam satu daerah adat.

Berdasarkan pengamatan penulis di Lembang Tampan Bonga peran to parengnge ’ sudah mengalami pergeseran. Fungsi dan perannya dalam masyarakat sudah jarang diterapkan oleh pemangkunya. Mereka hanya sekedar disebut sebagai pemangku adat. Namun, fungsi dan perannya hanya terlihat ketika dilaksanakan upacara rambu solo' (upacara orang mati) dan rambu tuka’ (upacara syukur). Melihat peran to parengnge ’ di atas sangat jelas bahwa to parengnge ’ sebagai tempat untuk menanyakan segala sesuatu yang berhubungan dengan adat, sebagai petunjuk, pemelihara, bertanggung jawab penuh serta dalam pengambilan keputusan.

Kepemimpinan to parengnge' sebagai wujud dalam kepemimpinan tradisional dan di era modem ini to parengnge’ masih tetap diberlakukan. Tetapi fungsi dan perannya dalam masyarakat di Lembang Tampan Bonga sudah tidak seperti sedia kala. Artinya to parengnge ’ sekarang sudah mulai diabaikan (tidak dipedulikan karena tidak menjalankan perannya), contohnya ketika terjadi masalah dalam masyarakat bukan lagi to parengnge' yang menyelesaikan masalah untuk mendamaikan tetapi yang menyelesaikan adalah kepala Lembang dan polisi. Sehingga tidak nampak dalam masyarakat bahkan mulai setara dengan masyarakat lain. Jika dilihat fungsi dan peran to parengnge' di atas sangat bertolak belakang dengan to parengnge’ yang sekarang di Lembang Tampan Bonga. Mereka tidak lagi menerapkan peran to parengnge’ seperti sedia kala.

Mereka bukan lagi tempat untuk meminta nasihat, petunjuk bahkan sebagai pemeliharaan dalam satu daerah adat. Maka sangat penting untuk mengetahui bagaimana fungsi dan kedudukan to parengnge dalam suatu masyarakat yang dipimpinnya.

Bertolak dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk menulis sebuah karya ilmiah yang berjudul: “ Kajian Kepemimpinan To Parengnge' dalam Kepemimpinan Modem di Lembang Tampan Bonga Kecamatan Bangkelekila’.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah bagaimana kepemimpinan to parengnge’ dalam kepemimpinan modem di Lembang Tampan Bonga Kecamatan Bangkelekila’?

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan kepemimpinan to parengnge’ dalam kepemimpinan modem di Lembang Tampan Bonga Kecamatan Bangkelekila’.

1. Manfaat Penelitian

Penulisan karya ilmiah ini bermanfaat untuk:

1. Manfaat Akademik

1. Tulisan ini akan menjadi bahan masukan bagi Lembaga Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja dalam melaksanakan tugas pengajaran kepada mahasiswa terutama untuk mata kuliah yang menyangkut Adat dan Kebudayaan Toraja.
2. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kedudukan kepemimpinan tradisional dalam masyarakat.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan pemahaman tentang fungsi dan kedudukan to parengnge ’.

1. Manfaat bagi To Parengnge ’

Sebagai bahan masukan bagi pemimpin pada umumnya dan secara khusus bagi seorang pemimpin di Lembang Tampan Bonga Kecamatan Bangkelekila’ dalam menjalankan perannya dalam masyarakat.

1. Manfaat bagi masyarakat

Merupakan bahan masukan bagi masyarakat Tampan Bonga pada umumnya untuk mengetahui peran dan kedudukan to parengnge

1. Sistematika Penulisan

Penulis akan menyelesaikan skripsi dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan landasan teori yang terdiri dari hakekat kepemimpinan, kepemimpinan dalam kebudayaan Toraja, kepemimpinan to parengnge dan landasan Alkitab.

Bab ketiga merupakan metode penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, sejarah singkat lembang Tampan Bonga, metode penelitian, kemudian teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan analisis data secara sistematis.

Bab keempat merupakan pemaparan hasil penelitian dan anal isi. Pada bagian ini memaparkan hasil penelitian setelah selesai pengumpulan data dan analisis.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran- saran yang dapat membangun sekaitan dengan skripsi.

1. Harbani Pasolong, Teori Administrasi Publik (Bandung : ALFABETA, 2014), h. 107. [↑](#footnote-ref-1)
2. Victor P. H. Nikijuluw, Aristarchus Sukarto, Kepemimpinan Di Bumi Baru (Jakarta : Literatur Perkantas, 2014), h. 23-24 [↑](#footnote-ref-2)
3. Thcodorus Kobong, Injil dan Tongkonan (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2006), h. 86. [↑](#footnote-ref-3)
4. Theodorus Kobong, Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaan Dengan Injil (Jakarta : Institut Theologia Indonesia, 1992), h. 29. [↑](#footnote-ref-4)
5. Ibid; h. 106. [↑](#footnote-ref-5)